

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KACANG TANAH DI DESA LENGKONG KECAMATAN LENGKONG KABUPATEN SUKABUMI

Muhammad Ridho Zepta¹, Ashrul Tsani¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: muhammadridhoseptasuprianto@gmail.com

Abstrak

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas pangan penting yang memiliki nilai ekonomi dan gizi tinggi, serta banyak dibudidayakan oleh petani skala kecil di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani kacang tanah di Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 30 petani yang memenuhi kriteria luas lahan minimal 0,1 ha dan pengalaman berusahatani minimal 4 tahun. Analisis dilakukan terhadap komponen biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta rasio R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi per hektar adalah Rp4.722.891, dengan penerimaan sebesar Rp6.083.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp1.360.109. Nilai R/C ratio sebesar 1,3, menunjukkan bahwa usahatani ini dinilai layak secara ekonomi. Adapun peningkatan efisiensi penggunaan input produksi berpotensi meningkatkan pendapatan petani kacang tanah. Dukungan dari pemerintah dan penyuluh pertanian dalam bentuk pendampingan teknologi serta perluasan akses pasar juga menjadi faktor penting untuk mendorong nilai tambah dan daya saing produk lokal.

Kata kunci: Kelayakan Usaha Tani, Kacang Tanah, R/C Ratio, Pendapatan.

Abstract

Peanuts are one of the important food commodities that have high economic and nutritional value and are widely cultivated by small-scale farmers in Indonesia. This study aims to analyze the financial feasibility of peanut farming in Lengkong Village, Lengkong Subdistrict, Sukabumi Regency. The research employed a descriptive quantitative approach using a survey method and purposive sampling technique. A total of 30 farmers were selected as respondents based on specific criteria, namely a minimum land area of 0.1 hectares and at least four years of farming experience. Data were collected through direct interviews and analyzed based on production costs, revenue, income, and the R/C (Revenue/Cost) ratio. The results showed that the average total production cost per hectare was IDR 4,722,891, with an average revenue of IDR 6,083,000, resulting in a net income of IDR 1,360,109. The R/C ratio of 1.3 indicates that peanut farming in the area is economically feasible. Improving input efficiency has the potential to further increase farmers' income. In addition, government and agricultural extension support in the form of technological assistance and expanded market access are crucial factors in enhancing the added value and competitiveness of local peanut products.

Keywords: Farm Feasibility, Peanut Farming, R/C Ratio, Income.

PENDAHULUAN

Di Indonesia angka produksi kacang tanah, diantara jenis kacang-kacangan lainnya, menempati urutan kedua setelah kedelai (Badan Pusat Statistik, 2024). Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Sektor ini memiliki peranan penting dalam menunjang ketahanan pangan serta menjadi sumber utama penghasilan masyarakat, sehingga turut andil dalam mendukung perekonomian nasional. Di dalamnya, subsektor tanaman pangan memiliki posisi strategis karena berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Pada tahun 2023, luas panen kacang tanah di Indonesia tercatat mencapai 267,32 ribu hektar, mengalami penurunan signifikan sebesar 5,71% atau sekitar 16,18 ribu hektar dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, luas panen mencapai 283,50 ribu hektar. Penurunan ini juga berdampak pada total produksi kacang tanah secara nasional. Produksi kacang tanah pada tahun 2023 hanya sebesar 350,06 ribu ton, atau turun sebesar 7,87% (setara 29,91 ribu ton) dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 379,93 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2024).

Fenomena penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh dampak El Nino yang melanda Indonesia sepanjang tahun 2023. El Nino merupakan anomali iklim yang ditandai oleh meningkatnya suhu permukaan laut di wilayah Pasifik Tengah dan Timur, yang mengakibatkan musim kemarau berkepanjangan di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya ketersediaan air irigasi, meningkatnya risiko kekeringan, serta terganggunya pola tanam petani, termasuk petani kacang tanah. Menurut Kementerian Pertanian (2024), El Nino pada tahun 2023 termasuk dalam kategori moderat hingga kuat, dan telah memberikan dampak serius pada subsektor tanaman pangan, terutama komoditas-komoditas yang sensitif terhadap ketersediaan air seperti kacang tanah. Kekeringan berkepanjangan juga memaksa petani untuk mengurangi areal tanam atau bahkan beralih ke komoditas yang lebih tahan kekeringan.

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi strategis. Komoditas ini tidak hanya dikonsumsi langsung oleh masyarakat sebagai sumber pangan, tetapi juga memiliki berbagai kegunaan dalam industri pengolahan, seperti bahan baku untuk makanan ringan, minyak nabati, tepung kacang, serta produk olahan lainnya seperti selai, susu nabati, dan bahkan kosmetik (Gafur, 2013 dalam Biologi et al., 2024). Keberagaman fungsi ini menjadikan kacang tanah sebagai komoditas multiguna yang mampu menopang ketahanan pangan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi.

Selain itu, kacang tanah dikenal sebagai salah satu sumber protein nabati yang tinggi, kaya akan lemak sehat, vitamin, dan mineral. Oleh karena itu, tanaman ini berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan asupan protein bagi keluarga petani dan masyarakat pedesaan. Menurut Suhesti (2024), tingginya kandungan nutrisi pada kacang tanah mendorong peningkatan permintaan dari industri pangan, baik skala rumah tangga maupun industri besar. Permintaan yang terus meningkat ini tentu menciptakan peluang pasar yang menjanjikan bagi petani lokal.

Di tengah meningkatnya permintaan, budidaya kacang tanah juga menjadi salah satu alternatif usaha tani yang cukup potensial karena umur tanamnya relatif singkat (sekitar 90–100 hari) dan dapat ditanam pada lahan kering, tegalan, maupun di lahan sawah tadah

hujan. Kacang tanah juga cocok diterapkan dalam sistem pertanian tumpangsari atau rotasi tanaman, sehingga dapat membantu memperbaiki struktur tanah dan kesuburan melalui kemampuan biologis tanaman legum dalam mengikat nitrogen (N_2) dari udara.

Namun demikian, di balik potensi tersebut, petani sering menghadapi tantangan dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Permasalahan seperti keterbatasan akses terhadap benih unggul, ketergantungan pada musim tanam, harga jual yang fluktuatif, hingga dampak perubahan iklim seperti kekeringan akibat fenomena El Nino sering menjadi kendala yang signifikan dalam usaha budidaya kacang tanah. Permasalahan utama yang dihadapi petani kacang tanah di Desa Lengkong adalah keterbatasan modal usaha yang menyebabkan mereka sulit dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida dalam jumlah yang cukup. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas serta efisiensi usaha tani. Di samping itu, banyak petani belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan secara rinci, sehingga tidak dapat menghitung secara pasti apakah usahatani yang mereka jalankan sudah menghasilkan keuntungan atau belum. Masalah lain yang cukup memengaruhi pendapatan petani adalah harga jual hasil panen yang cenderung fluktuatif dan sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan akses pasar, karena sebagian besar petani hanya menjual produk kepada tengkulak dengan harga yang relatif rendah. Oleh karena itu, analisis kelayakan usahatani sangat dibutuhkan untuk menilai sejauh mana usaha tani kacang tanah ini mampu memberikan keuntungan secara finansial dan dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2024; Suhesti, 2024).

Melalui pendekatan analisis kelayakan usaha tani—yang mencakup aspek biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta perhitungan rasio R/C. penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai profitabilitas dan efisiensi usahatani kacang tanah, khususnya di Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi. Hasil dari analisis ini nantinya dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan usahatani yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan pertanian modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan Teknik *sampling purposive sampling* sebanyak 30 responden kriteria yang memiliki luas lahan minimal 0,1 ha dan pengalaman berusaha tani minimal selama 4 tahun dalam melakukan usaha tani kacang tanah.

Data diperoleh dari data primer dan sekunder, data primer dari wawancara sedangkan sekunder dari literatur, laporan penelitian, jurnal, instansi terkait dan dokumen yang relevan. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani maka menggunakan analisis total biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan dan kemudian akan ditarik kesimpulan secara deskriptif

Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi pertanian, baik berupa biaya tetap (seperti sewa lahan, penyusutan alat) maupun biaya variabel (seperti benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja harian). Biaya ini digunakan untuk menghitung efisiensi dan profitabilitas usaha tani.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC : Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Penerimaan

Penerimaan adalah total nilai ekonomi yang diperoleh dari penjualan seluruh hasil produksi pertanian dalam satu periode tanam. Penerimaan dihitung dari hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per satuan produk.

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Laba kotor)/(Total Revenue)

P : Harga Jual

Q : Jumlah Penjualan

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani. Pendapatan mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh petani setelah seluruh biaya produksi dikurangkan dari hasil penjualan.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan bersih (Laba Bersih)

TR : Total Penerimaan (Laba Kotor)/(Total Revenue)

TC : Biaya Total (Total Cost)

Kelayakan R/C ratio

Kelayakan usahatani adalah analisis untuk menilai apakah suatu usaha pertanian memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan. Kelayakan ini biasanya diukur melalui rasio R/C (Revenue/Cost), di mana usaha dikatakan layak apabila R/C ratio > 1, artinya pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (Laba kotor)/(Total Revenue)

TC : Biaya Total (Total Cost)

Apabila >1 maka usaha tani tersebut layak untuk diusahakan Apabila <1 maka usaha tani tersebut tidak layak untuk diusahakan Apabila =1 maka usaha tani tersebut impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Identitas responden dilihat dari 5 aspek, yaitu umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

1. Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan.

Tabel 1

Umur Responden Petani Kacang Tanah di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30-36	7	23,3
37-43	4	13,3
44-51	7	23,3
52-58	6	20
58-65	6	20
Jumlah	30	100%

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai kelompok umur. Kelompok usia 30–36 tahun dan 44–51 tahun merupakan yang terbanyak, masing-masing sebanyak 7 orang (23,3%). Disusul oleh kelompok usia 52–58 tahun dan 59–65 tahun, masing-masing 6 orang (20%). Kelompok usia 37–43 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 4 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif dan berpengalaman dalam mengelola usahatani.

2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan oleh seseorang, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Dalam konteks penelitian usahatani, tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap kemampuan dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi atau teknologi pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin mudah individu dalam mengakses informasi, mengelola usaha tani secara efisien, dan mengambil keputusan yang rasional dalam kegiatan pertanian.

Tabel 2

Pendidikan Responden Petani Kacang Tanah di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase%
SD	13	43,3
SMP	9	30
SMA	6	20
S1	2	6,7
Jumlah	30	100%

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usahatani memiliki tingkat pendidikan rendah. Meskipun demikian, mereka tetap mampu menjalankan kegiatan usahatani secara mandiri, meski kemungkinan dalam penerapan teknologi pertanian modern atau pengelolaan usaha tani berbasis informasi masih memerlukan pendampingan atau pelatihan tambahan.

3. Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi beban ekonomi seorang kepala keluarga atau pencari nafkah utama, termasuk istri, anak-anak, dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan tetap.

Tabel 3
Tanggungan Keluarga Responden Petani Kacang Tanah di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong

Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase%
1-2	15	50
3-4	14	46,7
5-6	1	3,33
Jumlah	30	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga antara 1–2 orang, yaitu sebanyak 15 orang atau 50% dari total responden. Sebanyak 14 orang (46,7%) memiliki tanggungan antara 3–4 orang, dan hanya 1 orang (3,33%) yang memiliki tanggungan 5–6 orang. Hal ini berpotensi mempengaruhi alokasi pengeluaran rumah tangga dan kapasitas tenaga kerja keluarga dalam mendukung kegiatan usahatani secara langsung.

4. Pengalaman Usahatani Responden

Pengalaman berusahatani merujuk pada lamanya waktu seorang petani telah menjalankan kegiatan pertanian atau usaha tani secara aktif.

Tabel 4
Pengalaman Usahatani Responden Petani Kacang Tanah di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase%
4-8	10	34
10-15	7	23
18-25	4	13
26-33	5	17
34-40	4	13
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4, responden memiliki pengalaman usahatani yang beragam. Sebanyak 10 orang (34%) memiliki pengalaman antara 4–8 tahun, menjadikannya kelompok terbanyak. Disusul oleh 7 orang (23%) yang telah berusaha tani selama 10–15 tahun, dan 5 orang (17%) dengan pengalaman 26–33 tahun. Sementara itu, masing-masing sebanyak 4 orang (13%) memiliki pengalaman antara 18–25 tahun dan 34–40 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha tani.

5. Luas lahan Responden

Luas lahan adalah ukuran fisik dari area pertanian yang digunakan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani, baik milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil. Satuan luas biasanya dinyatakan dalam hektar (ha) atau meter persegi (m²).

Tabel 5
Luas Lahan Responden Petani Kacang Tanah di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong

Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase %
0,10-0,50	12	40
0,51-1,00	15	50
1,01-1,50	2	6,7
1,51-2,00	1	3,3
Jumlah	30	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan antara 0,51–1,00 hektar, yaitu sebanyak 15 orang (50%). Sebanyak 12 orang (40%) memiliki lahan antara 0,10–0,50 hektar. Sementara itu, hanya 2 orang (6,7%) yang memiliki lahan seluas 1,01–1,50 hektar dan 1 orang (3,3%) yang memiliki lahan seluas 1,51–2,00 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di wilayah penelitian mengusahakan lahan dalam skala kecil hingga menengah.

Dalam budidaya kacang tanah di Desa Lengkong, satu musim tanam berlangsung selama kurang lebih 90 hingga 100 hari atau sekitar 3 hingga 3,5 bulan. Rentang waktu ini mencakup seluruh tahapan mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Kacang tanah termasuk dalam kelompok tanaman berumur pendek, sehingga cocok dibudidayakan secara musiman. Hal ini menjadikan kacang tanah sebagai salah satu alternatif usaha tani yang cukup potensial, terutama bagi petani dengan keterbatasan modal dan lahan, karena dalam waktu relatif singkat sudah dapat memberikan hasil yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Analisis Usahatani Kacang Tanah

Analisis Biaya

Dalam kegiatan usahatani, biaya merupakan komponen penting yang menentukan besar kecilnya pengeluaran serta efisiensi dalam proses produksi. Biaya usahatani umumnya diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). petani biasanya menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul, garpu tanah, sprayer, ember, dan karung panen. Alat-alat ini tidak langsung habis pakai, melainkan digunakan berulang kali dalam beberapa musim tanam. Oleh karena itu, nilai penggunaan alat tersebut dihitung sebagai biaya penyusutan. Metode yang digunakan untuk menghitung penyusutan dalam penelitian ini adalah metode garis lurus (straight-line method), yaitu dengan membagi selisih antara harga beli dan nilai sisa alat dengan umur ekonomisnya dalam satuan musim tanam.

Tabel 6
Rata-rata biaya produksi pada usahatani kacang tanah di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Sukabumi pada satu musim tanam

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya
1	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat	Rp.309.390
	b. Pajak lahan milik pribadi	Rp. 220.722
	Total biaya tetap	Rp.530.112
2	Biaya Variabel	
	a. Sarana Produksi	
	- Bibit	Rp.1.536.503
	- Pupuk	Rp. 972.362

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya
-	Obat insektisida	Rp.763.640
b.	Tenaga Kerja	Rp.1.450.386
	Total biaya variabel	Rp.4.722.891
	BiayaTotal	Rp.5.253.003

Biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan petani kacang tanah di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong adalah Rp.5.523.003 per satu kali musim tanam.

Penerimaan

Tabel 7

Rata-rata produksi, harga jual dan penerimaan pada usahatani di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Sukabumi pada satu musim tanam

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi	Kg	869
Harga jual	Rp	Rp. 7000
Penerimaan	Rp	Rp. 6.083.000

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani di Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi mencapai Rp6.083.000 per hektar dalam satu musim tanam. Harga jual kacang tanah sebesar Rp7.000 per kilogram yang diperoleh petani di Desa Lengkong merupakan harga di tingkat petani, yaitu harga jual yang diterima langsung oleh petani saat menjual hasil panennya kepada tengkulak atau pedagang pengumpul lokal., dengan jumlah produksi rata-rata mencapai 869 kilogram per hektar dalam satu kali masa produksi.

Pendapatan

Tabel 8

Rata-rata Penerimaan, biaya produksi dan pendapatan pada usahatani di Desa Lengkong Kecamatan Lengkong Kabupaten Sukabumi pada satu musim tanam

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	Rp. 6.083.000
2	Biaya Total	Rp. 4.722.891
	Pendapatan	Rp. 1.360.109

Rata-rata pendapatan petani kacang tanah di Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi selama satu kali musim tanam tercatat sebesar Rp1.360.109 per hektar. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara rata-rata total penerimaan sebesar Rp6.083.000 per hektar dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp4.722.891 per hektar.

Analisis Kelayakan R/C ratio

Analisis kelayakan finansial usahatani kacang tanah di Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi dapat diketahui melalui perhitungan R/C ratio (Return to Cost Ratio), yaitu rasio antara total penerimaan dan total biaya produksi. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata total penerimaan petani sebesar Rp6.083.000 per hektar, sedangkan total biaya produksinya mencapai Rp4.722.891 per hektar. Dari selisih antara

penerimaan dan biaya, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp1.360.109 per hektar dalam satu kali musim tanam. Dengan demikian, nilai R/C ratio yang diperoleh adalah sebesar 1,3. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,3. Karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1, maka usahatani kacang tanah di wilayah tersebut tergolong layak untuk diusahakan, karena mampu memberikan keuntungan bagi petani (Soekartawi, 2002).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usahatani kacang tanah di Desa Lengkong, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Sukabumi secara finansial tergolong layak untuk diusahakan. Hal ini didukung oleh nilai R/C ratio sebesar 1,3 yang menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya produksi memberikan penerimaan lebih besar dari pengeluarannya. Petani di wilayah ini sebagian besar berada pada usia produktif, memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani, serta memanfaatkan lahan dengan skala kecil hingga menengah.

Saran

Sebagai tindak lanjut, disarankan kepada petani untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan input produksi agar pendapatan dapat lebih optimal. Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian diharapkan dapat memberikan pendampingan teknologi dan akses pasar yang lebih luas untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing kacang tanah lokal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memasukkan aspek risiko iklim atau perbandingan antar musim tanam guna memperoleh gambaran kelayakan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Kurniawan, 2017)Kurniawan. (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Di Desa Tarawang Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto*. 1–68. 5
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- zkiyah, L., Permata, I., Nangameka, I. Y., & Sp, S. S. (2024). *ANALISIS TITIK IMPAS USAHA AGROINDUSTRI KACANG KULIT OVEN PUTRA MADURA (STUDI KASUS: DI DESA KALIMAS BINGKEBUN KECAMATAN BESUKI KABUPATEN SITUBONDO)*. 537–547.
- Amalia, A. F., Fitri, A., Dalapati, A., & Fahmi, F. N. (2020). Analisis Usahatani Sayuran Selada Menggunakan Hidroponik Sederhana Pada Lahan Pekarangan Analysis of Lettuce Farming Using Simple Hydroponic in *Jurnal Pemikiran Masyarakat ...*, 774–783.
<https://core.ac.uk/download/pdf/327129291.pdf>
- Kusrianingsih, M., Surentu, E., & Sulmi, S. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sidondo Ii Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 3(2), 196–204.
<https://doi.org/10.22487/jpa.v3i2.2265>
- Biologi, J. P., Produksi, D. A. N., Kacang, T., & Arachis, T. (2024). *Biogenerasi*. 10(1), 221–226.